

**EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS  
KEJAR PAKET B & C SKB DI KABUPATEN BATANG**

<sup>1</sup>Himmatunnihayah, <sup>2</sup>Suwarsih Madya  
<sup>1</sup>MA Subhanah Subah Batang, <sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni niversitas Negeri Yogyakarta<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>himma\_fahman@yahoo.co.id, <sup>2</sup>suwarsih@uny.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan: memperoleh gambaran tentang relevansi program pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan warga belajar, tentang karakteristik input yang terlibat dalam program, tentang proses pembelajaran bahasa Inggris, dan tentang seberapa jauh keberhasilan program. Penelitian evaluative ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan Stufflebeam. Subjek penelitian ini adalah seluruh warga belajar Kejar Paket B & C, pamong belajar, dan kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Batang. Kejar Paket B sebanyak 24 siswa dan C 66 siswa. Pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan angket. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan prosentase melalui pengeditan data, pemberian kode, dan tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi yang cukup kuat antara program pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan warga belajar. Karakteristik warga belajar, kebutuhan belajar, pamong belajar, penyelenggara dan ketersediaan sarana prasarana mendukung terlaksananya program secara baik. Proses pembelajaran berjalan dengan baik, hanya saja warga belajar dalam kegiatan tatap muka masih kurang aktif. Program ini cukup berhasil. Manfaat bagi warga belajar: meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga belajar berbahasa Inggris.

**Kata kunci:** *evaluasi, sanggar*

***AN EVALUATION OF CONDUCTING ENGLISH LEARNING PROGRAM  
AT PACKET STUDY B & C IN BATANG STUDY ACTIVITY STUDIO***

<sup>1</sup>Himmatunnihayah, <sup>2</sup>Suwarsih Madya  
<sup>1</sup>MA Subhanah Subah Batang, <sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni niversitas Negeri Yogyakarta<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>himma\_fahman@yahoo.co.id, <sup>2</sup>suwarsih@uny.ac.id

**Abstract**

*This research aims: to get a description about relevancy of English learning program with the needs of students, about input characteristic which is involved in the program, about English learning process in Batang Study Activity Studio, and to find out a description how far the success of English learning program. This evaluation research used CIPP model (Context, Input, Process, Product) suggested by Stufflebeam. The evaluation subjects are all students of Batang Study Activity Studio. Packet B consists of 24 students and Packet C consists of 66 students. The data were collected using an interview guide, observation, and questioner. The data were analyzed using descriptive qualitative approach with percentage through editing, coding, and tabulating. The research finding reveals the relevance of the English learning program is strong enough with the need of learners. Observed from the characteristics of the learners, need of learners, instructor, organizers, and facility at Packet Studies B and C in Batang Study Activity Club, all of which support the implementation of English learning program well. The learning process of English learning program runs well. Although the learners are less active in teaching learning process, this English learning program is successful enough, so it can give the advantage to the learners such as adding and improving their knowledge and skill in English field.*

**Keywords:** *evaluation, studio.*

## Pendahuluan

Keberadaan pendidikan nonformal semakin penting dan semakin dibutuhkan oleh masyarakat sejalan dengan perkembangan zaman. Masyarakat dan pemerintah tidak hanya memberikan perhatian dan apresiasi terhadap pendidikan formal, tetapi juga kepada pendidikan nonformal. Konsen tersebut muncul karena adanya harapan terhadap pendidikan nonformal sebagai bagian dari *problem solving* terhadap persoalan-persoalan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan nonformal sebagai pelengkap, penambah dan pengganti dari pendidikan formal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai, pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan antara pendidikan formal, informal dan nonformal mempunyai tugas saling menunjang dalam pencapaian tujuan nasional.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nonformal. Sanggar Kegiatan Belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang berhasilnya pelaksanaan program wajib belajar melalui jalur pendidikan nonformal. Kajian atau penelitian evaluasi program ini lebih penting lagi dikarenakan disinyelamen bahwa SKB secara umum belum menunjukkan prestasinya. Hal ini seperti pernah diungkapkan Direktur PTK-PNF, Ditjen PMPTK yang dalam pengarahannya mengatakan bahwa masih banyak Sanggar Kegiatan Belajar yang ada sekarang ini tertidur. Sanggar Kegiatan Belajar yang diharapkan menjadi pusat kegiatan masyarakat telah berubah fungsi sebagai kantor yang tidak pernah ada kegiatan pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan harapan Ditjen PMPTK, bahwa SKB itu merupakan tempat kegiatan belajar masyarakat, yang setiap harinya harus ada proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu banyak sekali masyarakat kita yang belum mengenal Sanggar Kegiatan Belajar, apalagi tugas dan fungsinya.

Di kabupaten Batang hanya ada satu Sanggar Kegiatan Belajar yang terletak di desa Subah Kecamatan Subah. SKB Kabupaten Batang ini juga menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Inggris baik untuk kelompok belajar Paket B maupun Paket C. Namun, dalam pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris tersebut, SKB Kabupaten Batang ini tampaknya masih menghadapi berbagai masalah. Oleh

karena itu, peneliti yakin bahwasanya penelitian evaluasi pada program penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris baik untuk paket B dan C di SKB Kabupaten Batang ini akan berkontribusi positif dalam mendukung pertumbuhan pendidikan di Indonesia agar lebih maju, berkualitas, dan mampu bersaing di tingkat Internasional.

Pada prinsipnya, permasalahan yang muncul tidak terlepas dari kerangka keterlaksanaan sebuah program pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri, yaitu dari permasalahan apakah program sudah terlaksana dengan baik dan apakah telah mencapai target atau belum. Kedua pertanyaan itu menjadi titik tolak dari evaluasi ini. Sedangkan hal kedua yang juga ingin diketahui lebih dalam oleh peneliti adalah hal-hal yang berhubungan dengan sistem yaitu seperti apakah input, proses dan output di SKB di Batang.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka hal-hal yang menjadi titik tolak kajian dalam pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris di SKB Batang dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) apabila dilihat dari *context* yakni relevansi antara penyelenggaraan program pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan masyarakat maka masih ada hal-hal yang perlu dipertanyakan. (2) Sedangkan dilihat dari aspek input yakni hal-hal yang meliputi aktor yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris meliputi warga belajar, pamong belajar, penyelenggara, program pembelajaran, sarana dan fasilitas pendukung pelaksanaan program serta dana kegiatan juga masih muncul berbagai persoalan. (3) Kemudian apabila dilihat dari aspek proses, maka pelaksanaan strategi belajar, evaluasi pembelajaran, serta aktivitas penyelenggara dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris juga terlihat masih terkategori di bawah standar, dan (4) apabila dilihat dari aspek produk yakni hal-hal yang berkenaan dengan manfaat program maka pembelajaran bahasa Inggris untuk warga belajar masih perlu dievaluasi apakah lulusan dari program tersebut mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat secara umum.

Salah satu pembelajaran yang diajarkan pada Kejar Paket B dan C adalah pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran diarahkan kepencaapaian kompetensi yang dapat dilihat dalam kepiawaian siswa melakukan langkah-langkah komunikasi. Sebagai contoh, pengajaran berbicara diarahkan pada keterampilan melakukan

dan merealisasikan tindak tutur yang sering disebut *speech act*, *speech function* atau *language function*. Ini dimaksudkan agar fokus pembelajaran berbicara tidak hanya diarahkan ke tema yang biasa dimaknai dengan 'berbicara dengan tema tertentu'. Dalam mengembangkan kompetensi, pengembangan pembelajarannya diarahkan ke keterampilan siswa melakukan tindak tutur seperti membuka percakapan, memperhatikannya, menutup percakapan, minta tolong dan sebagainya yang semuanya harus direalisasikan ke dalam tata bahasa dan kosakata. Dengan demikian tema yang berkonotasi dengan kosakata dan tata bahasa dipertimbangkan untuk tujuan tercapainya kompetensi yang ditargetkan. Singkatnya, pendekatan yang biasanya bermakna '*Let's talk about something*' dalam pelajaran conversation diubah menjadi '*Let's do something with language*' (Depdiknas, 2003, p.18).

Belajar berbicara berarti belajar bagaimana menyapa, mengeluh, mengungkapkan kegembiraan dan sebagainya. Belajar dilakukan dalam konteks situasi tertentu. Konteks inilah yang berperan terhadap terpilihnya tema yang melibatkan kosakata dan tata bahasa. Di dalam pembelajaran menulis, langkah-langkah komunikasi, seperti mengelaborasi, menambah, mempertajam fokus, menyatakan gagasan utama, menyimpulkan, disebut sebagai langkah-langkah pengembangan retorika atau '*speech act*' dalam bentuk tertulis. Tampak jelas di sini bahwa tindak tutur atau retorika hanyalah salah satu aspek dari kompetensi berbahasa yang diharapkan untuk mendapat kompetensi wacana.

Pendekatan komunikatif sangat menekankan kebutuhan siswa dalam belajar bahasa. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Inggris secara komunikatif perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi pengajaran bahasa Inggris, yaitu: (a) lingkungan bahasa yang ada di masyarakat, (b) karakteristik siswa, dan (c) kualitas guru pengajarnya (Depdiknas, 2003, p. 20). Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh pada pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris secara komunikatif. Guru atau pamong belajar perlu memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat melakukan analisis terhadap performansi siswa atau warga belajar. Ia harus dapat meneliti pengaruh dari bahasa di masyarakat terhadap pengajaran bahasa Inggris. Ia harus dapat melakukan studi terhadap kompetensi warga belajar di dalam belajar bahasa Inggris berdasarkan performansi linguistik dan karakteristik siswa secara kese-

luruhan dan bukan hanya berdasar kesalahan-kesalahan siswa di dalam performansi komunikasinya.

Suasana belajar yang kondusif itu mengandalkan prinsip-prinsip ilmu psikologi. Davis & Brumfit (Madya, 1991, p.7) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran sebagai berikut: (a) pengajaran akan memberikan hasil apabila isi suatu unit aktifitas dikaitkan dengan kebutuhan dan pengalaman siswa, (b) apabila pelajaran dan latihan tentang unsur-unsur bahasa dibuat bermakna karena dapat bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari (atau bahkan disimulasikan), (c) siswa harus diberi kesempatan untuk dapat berpartisipasi secara aktif di dalam proses belajar, (d) Siswa harus dibantu untuk dapat mengamati dan memahami hubungan antara unsur-unsur bahasa, situasi komunikasi, budaya lewat diagram, grafik dan visualisasi yang beragam dan sederhana, sehingga mudah difahami, (e) Aktifitas di kelas harus mempertimbangkan kenyataan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan laju kecepatan belajar yang berbeda-beda, dan (f) transfer belajar tidak selalu otomatis.

Selanjutnya, Bloom (Richards & Renandya, 2002, p.21) mengemukakan dua belas karakteristik pengajaran yang efektif: (a) pengajaran dibimbing oleh suatu kurikulum yang direncanakan ulang; (b) ada harapan yang tinggi untuk siswa belajar; (c) siswa dengan hati-hati menyesuaikan diri dengan pelajaran; (d) Pengajaran jelas dan terfokus; (e) kemajuan belajar dimonitor dengan teliti; (f) ketika siswa tidak paham, mereka diajari ulang; (g) waktu kelas digunakan untuk belajar; (h) ada kelancaran dan kegiatan rutin yang efektif; (i) kelompok pengajar dibentuk di dalam kelas menyesuaikan dengan kebutuhan pengajaran; (j) standar perilaku kelas tinggi; (k) interaksi pribadi antara guru dan siswa positif; dan (l) dorongan dan penghargaan terhadap siswa digunakan untuk peningkatan keunggulan.

Sebagai bahasa asing yang sekaligus bahasa Internasional yang memiliki peranan penting dalam berbagai bidang pembangunan, bahasa Inggris dipelajari banyak orang. Dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa, kiranya perlu diketahui apa tujuan seseorang belajar bahasa khususnya belajar bahasa asing. Jin (2008, p.81) dalam laporan jurnalnya menyatakan bahwasanya "*The main purpose of foreign language teaching is to communicate with language*". Artinya, tujuan utama dalam pengajaran bahasa Inggris adalah agar para siswa

dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Siswa tidak hanya diajarkan bagaimana memahami struktur bahasa namun juga harus dilatih bagaimana cara berbicara dengan bahasa yang dipelajari itu.

Faktor paling penting dalam mempelajari bahasa Inggris adalah pembelajar itu sendiri. Akan tetapi, perlu disadari bahwa tidak ada stereotip pembelajar bahasa yang baik. Yang ada adalah karakteristik individu yang dapat mengarahkan pada keberhasilan belajar. Menurut Richards (1987, pp.11-13) faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya program bahasa antara lain faktor sosial budaya, gaya belajar dan mengajar serta faktor pembelajaran. Diantara faktor-faktor itu adalah faktor pembelajar itu sendiri. Pembelajar yang memasuki program bahasa dengan berbagai bakat yang berbeda-beda, minat, kebiasaan belajar dan maksud yang berbeda akan sangat berpengaruh dalam tujuan belajar bahasa. Seperti halnya mempelajari bahasa karena ada relevansi dengan pekerjaannya. Studi-studi tentang peran bakat, motivasi dan perbedaan gaya kognitif telah banyak dilakukan untuk menjelaskan kontribusi faktor-faktor terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam belajar bahasa asing dan bahasa kedua.

Untuk itulah dalam rangka belajar bahasa asing, seseorang hendaknya memiliki motivasi yang kuat untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan dalam berkomunikasi dapat lebih memacu untuk lebih giat dalam berusaha mengatasi frustrasi yang disebabkan oleh kegagalan-kegagalan tersebut.

Membahas pembelajaran bahasa Inggris di SKB melalui Kejar Paket, tentunya berkaitan dengan warga belajar (siswa/murid), sumber belajar, sarana belajar dan dana belajar, pengelola program dan manajemen program. Warga belajar adalah warga masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu sebagai sasaran (pedoman pengembangan model program Dik-lusepa). Warga belajar pada program pembelajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan Sanggar Kegiatan Belajar adalah warga masyarakat yang berminat mengikuti program kejar paket B dan paket C. Materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Sumber belajar adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian tertentu yang mau dan mampu membelajarkan kemampuan dan keahliannya. Sumber belajar dalam program pembelajaran bahasa Inggris disebut tutor atau pamong belajar pada pendidikan luar sekolah. Pamong

belajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, walaupun dalam prosesnya pengambilan keputusan tentang materi pembelajaran harus melibatkan warga belajar.

Istilah tutor atau pamong belajar dalam pendidikan luar sekolah identik pengertiannya dengan instruktur dalam pelatihan, dan istilah guru (*teacher*) untuk pendidik di sekolah. Peran pamong belajar sebagai pembimbing dan pengarah adalah memberikan pemahaman pengetahuan kepada warga belajar. Dengan demikian warga belajar dapat lebih memahami pelajaran yang diikutinya.

Sarana belajar atau fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang berupa benda yang memiliki peranan untuk memudahkan dan melancarkan proses pembelajaran. Sarana belajar ini adalah sarana belajar yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Inggris. Untuk pelaksanaan program pembelajaran bahasa yang optimal, dibutuhkan seperangkat sarana yang cukup, seperti ruangan belajar, buku-buku pendukung berupa modul bahasa Inggris dan lain sebagainya yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu sarana prasarana yang harus memenuhi kriteria ditinjau dari ketersediaan dan kondisinya dalam konteks belajar bahasa Inggris, yaitu adanya media yang dapat digunakan. Media itu antara lain pengajar, buku teks, kamus, kaset-kaset, dan lingkungan.

Dana belajar atau disebut fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat berkerjanya nilai uang. Dana belajar adalah biaya yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Dana ini bisa diperoleh dari dana APBN, APBD dan swadaya. Penggunaan dana belajar dilakukan dengan menggunakan petunjuk yang telah ditentukan oleh pusat.

Pengelola Program (penyelenggara) program adalah orang yang ditunjuk untuk berperan sebagai koordinator dan sekaligus dapat berfungsi sebagai fasilitator apabila pamong belajar berhalangan. Pengelola program biasanya ditunjuk oleh kepala yaitu orang yang dapat memilih dan mengarahkan pamong belajar dan fasilitator yang diperlukan dalam penyelenggaraan program. Pengelola program bertugas antara lain: menyusun peta sasaran program, menyusun peta daftar belajar, memberi bimbingan teknis kepada penyelenggara, mengusahakan kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan kejar, memilih dan mengatur tenaga

pengajar (pamong belajar) dan menyusun laporan.

Program adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Setiap organisasi memiliki sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu suatu program kegiatan yang direncanakan harus diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga program tersebut memiliki tujuan dan keberhasilannya dapat diukur. (Arikunto, 1988, p.1). Dalam proses pengelolaan sekolah atau lembaga pendidikan secara sederhana dilakukan dengan langkah-langkah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Menurut Sudjana (2000, p.17), pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Di dalam manajemen yang baik, tentunya ada evaluasi yang baik. Evaluasi adalah proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi guna menentukan nilai (*value judgment*) berdasarkan pada kriteria tertentu dengan membandingkan *What is* dengan *What should be* (Weiss 1972, p.6). Tujuan umum mengevaluasi harus jelas. Untuk menentukan strategi evaluasi yang cocok, seorang peneliti harus mengetahui mengapa evaluasi dilaksanakan (Brinkerhoff, 1983, p.16).

Kaufman & Thomas dalam bukunya (1980, pp.109-110), menyatakan bahwa "*Types of evaluations are Scriven's Formative-Summative Model, CIPP Model, CSE-UCLA Model, Stake's Countenance and Responsive Model, Tyler's Goal Attainment Model, Provus's Discrepancy Model, and Scriven's Goal-free Model*"

Dalam penelitian evaluatif ini, penulis memilih model CIPP dikarenakan model CIPP ini adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. CIPP yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, dan Product* merupakan model evaluasi yang komprehensif dan dapat digunakan sebagai panduan dalam rangka mengevaluasi sebuah program kegiatan.

Model CIPP sebenarnya pertama kali dirancang oleh Egon Guba dan selanjutnya dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 untuk memandu proses evaluasi proyek-proyek yang didanai oleh Amerika Serikat (Tiantong dan Tongchin, 2013, p.161).

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, model ini bertujuan untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. Model ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai *input* untuk *decision making* dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan.

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan di Ohio State University. CIPP yang terdiri dari *context, input, process, product* merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari sebuah program kegiatan.

Setelah peneliti menyajikan berbagai model evaluasi bersumber dari Kaufman dan Thomas, maka model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengambil keputusan yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan dikenal dengan model CIPP yang merupakan singkatan dari: *Context, Input, Process, dan Product* (Isaac & Michael, 1982, p.6).

Keempat komponen dari model evaluasi CIPP tersebut merupakan suatu rangkaian yang utuh. Oleh karena itu evaluasi model CIPP sangat tepat digunakan dalam satu kesatuan yang utuh untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris di SKB Batang. Pemikiran tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Tiantong & Tongchin (2013, p.159) bahwasanya model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program kegiatan dengan lebih tepat dan sukses.

Evaluasi *context* merupakan jenis evaluasi yang sangat mendasar karena evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada saat pelaksanaan program yang berkaitan dengan relevansi lingkungan pendidikan, menggambarkan keinginan dan kondisi faktual lingkungan, mengidentifikasi kesenjangan kebutuhan dan kesempatan yang tidak digunakan. Mendiagnosa masalah-masalah kebutuhan yang mungkin ditemui dari kesempatan yang ada. Evaluasi *context* juga dapat menentukan kebutuhan yang akan dicapai

oleh program dan kelayakan program tersebut. Maka, evaluasi *context* yang akan dilakukan pada program pembelajaran bahasa Inggris di SKB Kabupaten Batang yaitu menyangkut kebutuhan warga belajar.

Evaluasi *input* meliputi sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus suatu program. Informasi-informasi yang terkumpul selama tahap penilaian dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan sumber dan strategi di dalam keterbatasan dan hambatan yang ada. Evaluasi *input* yang akan dilaksanakan dalam program pembelajaran bahasa Inggris meliputi karakteristik warga belajar, pamong belajar, penyelenggara, program belajar, serta sarana dan prasarana penunjang.

Evaluasi *process* adalah kegiatan penilaian selama pelaksanaan kegiatan pendidikan. Penilaian ini berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan yang sesungguhnya. Evaluasi *process* juga berfungsi untuk membantu mengimplementasikan keputusan, sampai seberapa jauh rencana telah diterapkan. Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.

Proses dalam suatu program dapat berlangsung jika semua komponen yang diperlukan dalam program tersebut telah tersedia. Komponen-komponen yang tercakup dalam proses pembelajaran bahasa Inggris adalah persiapan pengajaran, strategi pembelajaran, materi pengajaran, interaksi warga belajar, dan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran tersebut.

Evaluasi *product* terkait dengan hasil dari pelaksanaan program. Penilaian *product* tersebut bertujuan untuk menentukan seberapa jauh pelaksanaan program telah mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi *product* diperlukan untuk mengetahui apakah jika proses pembelajaran selesai, hasilnya memuaskan dan bermanfaat bagi warga belajar dalam kehidupannya.

Sejalan dengan uraian tentang evaluasi model CIPP tersebut, Karimnia & Kay (2015, pp.87-87) juga memberikan gambaran yang cukup jelas tentang keempat komponen tersebut melalui empat pertanyaan yaitu: (1) *context evaluation* merujuk pada "*What needs to be done*", (2) *input evaluation*: "*How should it be done*", (3) *process evaluations*: "*Is it being done*", dan (4) *product evaluation*: "*Did it succeed?*".

Evaluasi model CIPP menyediakan empat tipe keputusan: (1) *planning decisions* (keputusan untuk merencanakan) yang mempengaruhi tujuan dan objek, (2) *structuring decisions* (keputusan untuk menyusun), mengetahui desain prosedural dan strategi yang optimal dalam mencapai tujuan yang diperoleh dari perencanaan keputusan, (3) *implementation decisions* (keputusan untuk menerapkan), untuk meningkatkan pelaksanaan desain yang dipilih, (4) *recycling decisions* (keputusan untuk mengulang), memutuskan meneruskan, merubah, atau menghentikan kegiatan program (Isaac dan Michael, 1982, p.6).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penyelenggaraan program pembelajaran bahasa Inggris pada kejar paket B dan C yang merupakan program percontohan yang diselenggarakan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dengan model CIPP (*context, input, process, product*). Pada penilaian *context* ditujukan untuk menilai relevansi program pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan warga belajar. *Input* ditujukan untuk mengidentifikasi kesiapan penyelenggara, pamong belajar, warga belajar dan sarana prasarana yang tersedia untuk menilai pelaksanaan program. Untuk evaluasi *process* ditujukan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran dalam program pembelajaran bahasa Inggris kejar paket B dan C. Untuk penilaian *product* ditujukan untuk menilai program. *Output* yang dihasilkan dari program pembelajaran bahasa Inggris berupa hasil dan manfaat bagi warga belajar. Ini sangat ditentukan oleh kualitas produk yang didapatkan output dari program pembelajaran bahasa Inggris.

Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan berupa kajian teori tentang kesiapan, pelaksanaan, proses penyusunan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan warga belajar dalam penyelenggaraan program pembelajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan Sanggar Kegiatan Belajar.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk menetapkan kebijakan dalam pembinaan pembelajaran bahasa Inggris bagi Ditjen Diklusepa. Bagi Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Batang, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris. Bagi Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Batang, penelitian ini dapat

digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Inggris. Dan bagi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Kabupaten Batang, dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris.

### Metode Penelitian

Seperti yang sudah disinggung dalam bab pendahuluan, penelitian ini adalah penelitian evaluatif (*Evaluative Research*) model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Sesuai dengan karakteristik data yang diteliti dimana sebagian aspek-aspek merupakan data kuantitatif dan sebagian aspek lainnya merupakan data kualitatif, maka dalam penelitian evaluatif ini data kuantitatif ditentukan kriteria keberhasilannya sebelum evaluator turun ke lapangan. Sedangkan data kualitatif yang berhubungan dengan aspek-aspek proses, diungkapkan secara mendalam untuk memperoleh makna dalam konteks yang sesungguhnya dan wajar melalui pendekatan kualitatif

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batang dengan mengambil lokasi di Sanggar Kegiatan Belajar di Desa Subah, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu pra survei pada bulan Maret sampai dengan April 2011, pengambilan data pada bulan Februari sampai dengan April 2013. Kemudian dilanjutkan dengan laporan akhir.

Subjek penelitian adalah seluruh warga belajar kejar paket C dan kejar paket B. data yang diperoleh dari warga belajar meliputi: karakteristik warga belajar, minat dan kebutuhan belajar, pembentukan kelompok belajar, proses penyusunan program dan kesepakatan belajar, aktifitas belajar, serta evaluasi belajar. Data dari pamong belajar berkenaan dengan: karakteristik pamong belajar, proses identifikasi warga belajar, proses penyusunan program pembelajaran, aktifitas pamong belajar dalam proses pembelajaran, serta proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan data yang dikumpulkan dari kepala SKB berhubungan dengan dukungannya dalam penyediaan sarana, prasarana, dan biaya pembelajaran.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), wawancara serta dilengkapi dengan questioner (angket). Observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi

digunakan untuk mengungkapkan data tentang kemampuan pamong belajar dalam mengelola proses belajar mengajar, warga belajar, serta sarana dan prasarana. Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam sebagai kelengkapan untuk memperoleh makna dari informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan. Untuk itu maka wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada *key informan* yaitu: pamong belajar, warga belajar, dan kepala SKB.

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang hal-hal yang berhubungan dengan: kebutuhan dan minat belajar warga belajar, pemanfaatan sarana dan dana pembelajaran serta koordinasi dengan instansi terkait kontribusi pamong belajar dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris.

Selain itu, wawancara digunakan untuk mendapat data tentang berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan serta upaya apa yang telah dilakukan untuk mengatasinya sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik. Adapun dalam penelitian ini lembar wawancara yang digunakan peneliti terdiri dari lembar wawancara untuk warga belajar, tutor, penyelenggara, dan kepala SKB.

Lembar wawancara untuk warga belajar bertujuan untuk mengetahui apa tujuan warga belajar mengikuti program pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian apakah warga belajar selalu hadir dalam proses pembelajaran. Apakah mereka aktif dalam kegiatan belajar, apakah mereka mempunyai buku pegangan.

Di samping itu, lembar wawancara untuk warga belajar bertujuan untuk mengetahui pendapat warga belajar tentang materi yang diberikan tutor di kelas, cara tutor menyampaikan materi, materi-materi apa saja yang disenangi warga belajar, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi warga belajar, serta manfaat apa saja yang diperoleh dari pembelajaran bahasa Inggris.

Adapun lembar wawancara untuk tutor bertujuan untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, serta tindak lanjut dari program pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian lembar wawancara untuk penyelenggara bertujuan untuk mengetahui motivasi penyelenggaraan program pembelajaran bahasa Inggris, cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, cara mengkoordinasi jaringan kerja, cara mendistribusikan sarana dan alat pembelajaran,

mengalokasikan biaya program pembelajaran dan pemanfaatannya, penyusunan administrasi kejar, serta hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program dan tindak lanjut pembinaan program.

Terakhir, lembar wawancara untuk kepala SKB dibuat untuk mengetahui apakah tujuan penyelenggaraan program pembelajaran bahasa Inggris, bagaimana cara pemberian motivasi terhadap penyelenggara, tutor, dan warga belajar, bagaimana kesiapan sarana prasarana penyelenggaraan program, pembiayaan program, tindak lanjut pembinaan program, serta faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan program pembelajaran bahasa Inggris. Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan. Angket/questioner dalam penelitian ini ditujukan untuk warga belajar Kejar Paket B dan C saja.

Penggunaan ketiga teknik tersebut menjadi dominan karena kegiatan evaluasi proses pembelajaran dan aktivitas penyelenggara tersebut perlu dipantau langsung selama kegiatan berlangsung. Begitu juga data input dan hasil belajar dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam observasi digunakan observasi terstruktur dengan pedoman observasi berupa *check list* dan observasi bebas. Untuk pedoman observasi terstruktur, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pedoman tersebut.

Validitas pedoman observasi dilakukan dengan Kriteria keberhasilan menurut Standar Penilaian Nasional (SPN) dan 12 karakteristik pembelajaran bahasa yang efektif menurut Richard. Untuk reliabilitasnya dilakukan dengan *rating* oleh tiga orang *raters* yang independent satu sama lain terhadap kelompok subjek yang sama. Trianggulasi yang digunakan adalah memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, serta penyelidik atau peneliti. Trianggulasi dengan sumber dimaksudkan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dan dilakukan melalui: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dari hasil penyebaran angket atau questioner.

Dalam rangka menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative*) dengan persentase. Hasil prosentase tersebut kemudian dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah *editing* (mengedit data), *coding* (memberi kode), dan tabulasi. Langkah-langkah analisis yang dipergunakan untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (1) memberikan bobot terhadap masing-masing butir dengan skor 3, 2, dan 1. Khusus bagi butir yang tanpa kegiatan, tidak mendapatkan nilai atau dengan skor nilai (0). Jika masing-masing butir dianalisa tersendiri, maka skor 3 bisa diartikan baik sekali, skor 2 berarti cukup baik, dan skor 1 termasuk kurang, sedangkan 0 berarti kurang sekali atau tanpa kegiatan. (2) menganalisis jumlah hasil skor pengamatan dibagi dengan skor ideal dikalikan seratus persen.

Kriteria atau tolak ukur yang akan digunakan sebagai standar keberhasilan dari suatu pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris di SKB kabupaten Batang dikembangkan dan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah Disdikpora tentang pedoman atau petunjuk serta kriteria-kriteria dan standar keberhasilan dari pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris pada paket C dan paket B.

Kriteria *context* pada program Kejar Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) animo masyarakat mengikuti program cukup tinggi. (2) program Kejar Paket B dan C cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat. (3) motivasi yang cukup tinggi dari masyarakat untuk mengikuti program Kejar Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA.

Evaluasi *input* ditujukan untuk karakteristik tutor, warga belajar, penyelenggara, program belajar, dan sarana prasarana. Kriteria *input* pada program Kejar Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA dikatakan efektif apabila: (1) tersedia tutor yang memahami konsep program pembelajaran bahasa Inggris Kejar Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA, memenuhi kualifikasi sebagai tutor, memiliki pengalaman kerja, dan pelatih tutor yang mendukung penyelenggaraan program. (2) terdapat warga belajar yang ingin mengikuti program pembelajaran bahasa Inggris untuk Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA. (3) terdapat penyelenggara yang pernah bertugas sebagai penyelenggara program pendi-



dikan nonformal dan memenuhi kualifikasi sebagai penyelenggara program Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA. (4) tersedianya sarana belajar dan bahan belajar yang dibutuhkan untuk mendukung program pembelajaran bahasa Inggris Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA. (5) tersedianya program belajar untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA.

Kriteria *process* mencakup aktivitas warga belajar dan tutor dalam proses pembelajaran bahasa Inggris program Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA. Komponen proses dikatakan efektif apabila: (1) tutor melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang sesuai serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan melalui perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi yang memadai. (2) warga belajar memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan perhatian terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dan aktif selama proses pembelajaran. (3) menggunakan berbagai macam metode mengajar dengan menyesuaikan karakteristik warga belajar. (4) penilaian terhadap hasil belajar sesuai dengan kemampuan warga belajar melalui tes formatif dan sumatif.

Kriteria *product* mencakup manfaat program pembelajaran bahasa Inggris bagi warga belajar setelah mengikuti program kegiatan Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA. Dikatakan efektif apabila: (1) warga belajar memiliki keterampilan berbahasa Inggris dibuktikan dengan nilai bahasa Inggris yang memenuhi kriteria. (2) program Paket B setara SMP dan Kejar Paket C setara SMA dapat memenuhi kebutuhan belajar warga belajar, sehingga warga belajar memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris guna melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau meningkatkan karier kerjanya.

Berikut adalah deskripsi dari kriteria-kriteria penentuan keberhasilan suatu program yang telah disesuaikan dengan sasaran sumber data dari penelitian evaluasi ini; *Context* dievaluasi secara kualitatif yang meliputi: kebutuhan warga belajar, jumlah anggota dalam kejar, kesepakatan dalam menentukan topik-topik pembelajaran. *Input* dievaluasi secara kualitatif yang meliputi: (a) Warga belajar, (b) Latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pamong belajar, (c) Penyelenggara yang dalam hal ini adalah pamong belajar Sanggar

Kegiatan Belajar, meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman latihan, (d) Program belajar meliputi administrasi program dan frekuensi kegiatan, (e) Prasarana atau tempat belajar meliputi: ketersediaan perlengkapan dan kondisi ruang belajar, (f) Bahan atau sarana belajar meliputi jumlah sarana dengan warga belajar dan administrasi kelompok belajar, (g) Media atau alat peraga yaitu: kesesuaian variasi alat peraga yang digunakan.

*Process* dievaluasi secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi terhadap proses berkenaan dengan aktifitas dan interaksi para aktor yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang meliputi aktifitas warga belajar dan pamong belajar yang dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi proses pembelajaran dan proses pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi *product* dilakukan secara kualitatif terhadap kemajuan warga belajar setelah selesai mengikuti pembelajaran bahasa pada kejar paket B dan C serta kelangsungan program.

Selanjutnya, selain kriteria keberhasilan menurut kebijakan pemerintah Disdikpora tentang pedoman atau petunjuk serta kriteria-kriteria dan standar keberhasilan dari pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris pada paket C dan paket B di atas, kriteria keberhasilan juga mengacu pada kriteria keberhasilan menurut Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan ini, khususnya pada Bab II Pasal 2 ayat (1), dijelaskan bahwa terdapat delapan standar nasional pendidikan, yaitu (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Kaitannya dengan program penyelenggaraan bahasa Inggris pada Kejar Paket B dan C di SKB kabupaten Batang maka kriteria keberhasilan untuk aspek *input* didasarkan pada standar isi, yaitu ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan kalender pendidikan atau akademik.

Adapun kriteria keberhasilan menurut standar nasional pendidikan untuk aspek *input* didasarkan pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta standar Sarana dan Prasarana yaitu pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kemudian untuk sarana dan prasarana, berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Aspek *process* berdasarkan standar nasional pendidikan (SPN) didasarkan pada standar proses, yaitu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Di samping itu, tentunya dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sedangkan kriteria keberhasilan aspek *product* didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, mata kuliah atau kelompok mata kuliah.

Di samping dua kriteria yang sudah dipaparkan di atas, evaluasi ini juga mengacu pada kriteria keberhasilan secara teoritis yang sudah dijelaskan sebelumnya di BAB II, yaitu berdasarkan teorinya Richard dalam bukunya *Methodology in Language Teaching* yang memaparkan bahwa pengajaran bahasa dikatakan efektif jika evaluasi *context* didasarkan pada poin (a) dan (b), yaitu: pengajaran dibimbing oleh suatu kurikulum yang direncanakan ulang, dan ada harapan yang tinggi untuk siswa belajar. Evaluasi *input* didasarkan pada poin (i) yaitu: kelompok pengajar dibentuk di dalam kelas menyesuaikan pengajar dengan kebutuhan pengajaran. Evaluasi *process* didasarkan pada poin (c), (d), (e), (f), (g), (h), dan (i) yaitu: siswa dengan hati-hati menyesuaikan diri dengan pengajaran, pengajaran jelas dan terfokus, kemajuan belajar dimonitor dengan teliti, ketika siswa tidak paham mereka diajari ulang, waktu kelas digunakan untuk belajar, ada kelancaran dan kegiatan rutin yang efektif, interaksi pribadi antara guru dan siswa positif. Dan evaluasi *product* didasarkan pada poin j) yaitu: standar perilaku kelas tinggi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Analisis

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket kepada para responden maka keseluruhan data dapat dianalisis sebagai berikut.

Hasil analisis relevansi program dengan kebutuhan warga belajar kejar Paket B dan C menunjukkan bahwa relevansi program dengan kebutuhan belajar baik pada kejar paket B maupun C dipersepsikan cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum program pembelajaran bahasa Inggris di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Batang cukup relevan dengan kebutuhan warga belajar.

Adapun hasil analisis motivasi belajar di kelas kejar Paket B menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi belajar yang dirasakan oleh responden kejar paket B saat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris adalah baik, sedangkan motivasi yang dirasakan oleh responden pada kejar paket C adalah cukup. Hal ini menunjukkan perbedaan motivasi belajar yang dirasakan oleh kedua program. Walaupun tidak ada responden yang memiliki motivasi yang kurang saat mengikuti pembelajaran bahasa

Inggris di sanggar kegiatan belajar di Kabupaten Batang namun semestinya ada responden yang memiliki motivasi sangat baik ataupun baik diatas rata-rata responden yang mengaku merasa cukup. Hal tersebut dikarenakan mengingat program pembelajaran bahasa Inggris diakui mampu memberi kontribusi positif terhadap kehidupan mereka baik untuk jangka panjang dan jangka pendek.

Seharusnya para warga belajar memiliki motivasi belajar yang lebih baik karena mereka dapat memperoleh ilmu dengan bantuan program pembelajaran yang telah diselenggarakan oleh SKB. Keberadaan SKB khususnya program pembelajaran bahasa Inggris juga mampu berkontribusi positif karena para warga belajar dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa Inggris yang dapat digunakan sebagai bekal mencari kerja. Hal ini berarti program bahasa Inggris dapat membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa jumlah warga belajar yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris pada program kejar paket C lebih banyak dibandingkan dengan jumlah warga belajar pada program kejar paket B. Hal ini disebabkan mereka tidak mampu bersaing dalam memperoleh kursi yang disediakan oleh sekolah-sekolah negeri yang relatif lebih murah dari segi pembiayaan dibanding sekolah swasta. Alasan itulah yang menyebabkan mereka tidak sekolah sehingga sebagian mereka berduyun-duyun mengikuti program Sanggar Kegiatan Belajar yang telah diselenggarakan pemerintah kabupaten Batang.

Adapun sebagian besar warga belajar berjenis kelamin perempuan. Banyaknya jumlah warga belajar tersebut diimbangi dengan karakteristik kualifikasi penyelenggara program yang memiliki kualifikasi baik. Selain itu, sarana dan prasarana pembelajaran juga sudah cukup lengkap. Namun, kemampuan para tutor bahasa Inggris perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena ada tutor yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang studi, masih ada tutor yang belum mengikuti pelatihan bahasa Inggris, dan masih ada tutor yang memiliki pengalaman di bidang pembelajaran bahasa Inggris kurang dari tiga tahun.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas belajar di rumah oleh responden oleh kejar paket B dan C dipersepsikan kurang, bahkan tidak ada yang mempersepsikan aktivitas

belajar dirumah baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar di rumah yang dilihat berdasarkan frekuensi belajar, lama waktu belajar, frekuensi belajar kelompok, dan upaya mengatasi kesulitan belajar di rumah dirasakan masih kurang. Berikut gambar diagram hasil analisis penilaian warga belajar terhadap sarana dan prasarana yang disediakan untuk proses pembelajaran kejar Paket B dan C.

Hasil perhitungan skor observasi aktivitas tutor dan aktivitas warga belajar menunjukkan data yang tidak sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas warga belajar menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dalam program kejar paket B dan C adalah kemampuan berbahasa Inggris yang cukup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai bahasa Inggris warga belajar yang sudah memenuhi KKM dan manfaat nyata yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, kepala SKB juga berharap kemampuan warga belajar setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris pada program kejar paket B dan C dapat digunakan untuk membina adik kelasnya dalam mempelajari bahasa Inggris.

#### Pembahasan

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Batang sebagai salah satu penyelenggara pendidikan nonformal dalam bentuk kejar paker B dan paket C sesuai dengan muatan kurikulum yang ditetapkan, menyelenggarakan pengajaran bahasa Inggris di kedua kelompok belajar itu. SKB ini memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan standar dan batasan-batasan yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Batang. Adapun model evaluasi yang digunakan ialah model CIPP (*Context, Input, Proses, dan Product*) menurut Stufflebeam (1985, p.156). Karena itu, penelitian ini berfokus pada konteks, input, proses, dan output dari kegiatan tersebut.

Evaluasi *context* digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan perencanaan. Evaluasi *input* digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan stra-

tegi. Evaluasi *process* digunakan sebagai bahan mengimplementasi keputusan. Evaluasi *product* digunakan sebagai bahan pertimbangan menolng keputusan selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk menganalisis komponen-komponen yang ada dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris pada program Kejar Paket B dan C di SKB Kabupaten Batang.

Pada penelitian ini, evaluasi *context* ditujukan untuk menilai relevansi dan kelayakan program dengan kebutuhan warga belajar. Evaluasi *input* ditujukan untuk menilai kesiapan sumber belajar, warga belajar, penyelenggara dan kelengkapan sarana prasarana. Evaluasi *process* mencakup seluruh pembelajaran bahasa Inggris pada kejar paket B dan C yang dilaksanakan di SKB. Evaluasi *Product* dilakukan terhadap hasil yang diperoleh warga belajar dalam pembelajaran dan setelah yang bersangkutan selesai mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Terkait dengan penelitian ini, kriteria tersebut dikembangkan dan disesuaikan dengan kerangka teori yang mendukung sehingga perlu diadakan penyesuaian-penyesuaian oleh peneliti agar dapat digunakan sebagai kriteria evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris di SKB.

Ditinjau dari segi *context* atau relevansi program pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan warga belajar di SKB Kabupaten Batang dapat dikatakan cukup relevan. Hal ini karena pembelajaran bahasa Inggris pada program kejar paket B dan C dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak tertampung di jenjang pendidikan formal. Warga belajar yang mengikuti program kejar paket B dan C menganggap bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan kebutuhan mereka. Dengan penguasaan tersebut mereka dapat mencari pekerjaan yang mengkualifikasikan kemampuan bahasa Inggris. Mereka juga dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan mereka karena bahasa adalah alat untuk memahami teks mapun untuk berkomunikasi secara verbal.

Alasan lainnya ialah, bahwa warga belajar membutuhkan pendidikan yang murah, bahkan gratis, termasuk dalam hal pendidikan bahasa Inggris yang mereka perlukan. Biaya yang mahal untuk belajar di jenjang pendidikan formal sering menjadi salah satu alasan yang membuat warga belajar untuk memilih jalur kejar paket B dan C di SKB. Hal yang sama ialah ketika warga dihadapkan dengan kursus-kursus bahasa Inggris yang menarik biaya mahal, maka mereka merasa tidak mampu.

Terpenuhinya kebutuhan warga belajar akan bahasa Inggris menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa Inggris di SKB adalah bersifat relevan atau sesuai dengan tuntutan konteks yang melingkupinya.

Ditinjau dari segi *input*, evaluasi atas penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris ditujukan untuk mengidentifikasi kesiapan penyelenggara, pamong belajar, warga belajar dan sarana prasarana yang tersedia.

Penyelenggara program kejar Paket B dan C memiliki kualifikasi yang baik ditinjau dari jenjang pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, dan pengalaman yang dimiliki. Keseluruhan aspek tersebut pada kondisi yang baik. Kualifikasi ini menunjukkan bahwa penyelenggara memiliki kesiapan yang baik untuk memberikan pelayanan kepada warga belajar dalam pembelajaran bahasa Inggris pada program kejar paket B dan C di SKB Kabupaten Batang.

Selain itu, tutor (disebut juga pamong belajar) untuk pembelajaran bahasa Inggris yang dimiliki oleh SKB ini memiliki kualifikasi pada kategori cukup, yaitu dilihat dari kesesuaian pendidikannya dengan bidang studi bahasa Inggris, pelatihan yang diikutinya dan pengalaman di dunia pengajaran.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran juga sudah mencukupi, yang terdiri dari ruang belajar, LCD proyektor, *sound system*, meja dan kursi pembelajaran, serta sarana dan prasarana pembelajaran lainnya. Semua dalam kondisi baik dan dapat digunakan.

Warga belajar kejar Paket B merupakan warga belajar setingkat SLTP, sedangkan warga belajar kejar paket C merupakan warga belajar setingkat SLTA. Jumlah keseluruhan warga belajar kejar Paket B dan C adalah 93 orang yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Mereka hadir di kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sebagaimana mereka hadir untuk mata pelajaran yang lainnya. Artinya, secara umum warga belajar selalu siap untuk mengikuti pembelajaran.

Kesiapan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari perbandingan jumlah warga belajar dengan penyelenggara, tutor serta kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SKB Kabupaten Batang menunjukkan kesiapan yang baik. Dapat dikatakan, tidak ada yang perlu dirisaukan lagi, semuanya sudah siap.

Ditinjau dari segi proses, pembelajaran bahasa Inggris pada program kejar paket B dan

C di SKB Kabupaten Batang dapat berjalan dengan baik. Pada kegiatan tatap muka, kegiatan penugasan, kegiatan test maupun yang lainnya, telah berjalan secara wajar dan kondusif. Tutor-tutor melakukan strategi pembelajaran yang sesuai dan menganut perencanaan yang baik. Tutor-tutor ini melakukan persiapan dengan membuat handout yang disebut dengan RPP, singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Mereka juga menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran yang diperlukan.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh tutor. Metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor adalah *interesting method*. Tujuan penggunaan metode pembelajaran ini adalah untuk menarik minat dan motivasi warga belajar agar memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, tutor juga memberikan point kepada warga belajar yang mau aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas tutor pada kategori ini cukup, yaitu sebesar 74,07%.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tutor tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, tidak semua proses pembelajaran berjalan dengan mulus. Warga belajar adakalanya menemui kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris. Sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan warga belajar, tutor memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Namun, karakter warga belajar yang kebanyakannya kurang aktif menjadi kendala bagi tutor untuk melaksanakan proses pembelajaran secara baik. Berdasarkan perhitungan skor hasil pengamatan, aktivitas warga belajar masih pada kategori kurang, yaitu hanya sebesar 44,44%.

Selama kegiatan tatap muka, tutor telah melakukan upaya agar warga belajar termotivasi untuk aktif mengikuti skenario pembelajaran. Namun demikian, upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil. Warga belajar nampak masih kurang aktif sehingga menjadi penghambat bagi tutor khususnya dalam menyampaikan materi yang menuntut keaktifan warga, seperti speaking dan listening. Secara keseluruhan, proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik karena kendala dari warga belajar itu sendiri.

Ditinjau dari segi produk, proses pembelajaran bahasa Inggris pada program ke-

jar paket B dan C memberikan manfaat bagi warga belajar. Mereka menggunakannya untuk persyaratan mencari pekerjaan, menambah pengetahuan, untuk berkomunikasi bahkan untuk diajarkan kepada orang lain. Selain itu, berdasarkan nilai test yang diperoleh warga belajar menunjukkan bahwa nilai mereka sudah memenuhi KKM. Seperti yang diungkapkan Widya dalam jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan bahwa tes merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur prestasi dan keberhasilan belajar. Dengan demikian, alat ukur tersebut haruslah memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan antara lain bahwa alat tes tersebut haruslah valid dan reliabel. Widya (2015, p.221)

Dari segi ini terlihat bahwa penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris memberikan hasil yang rata-ratanya baik bagi warga belajar sesuai dengan kebutuhan mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Evaluasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris pada program kejar Paket B dan C ditinjau dari *context, input, proses, dan product*, sebagaimana telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, namun demikian masih perlu dilakukan perbaikan-perbaikan.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) terdapat relevansi antara program penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh SKB Batang dengan kebutuhan warga belajar serta sesuai dengan harapan penyelenggara. (2) dilihat dari segi karakteristik warga belajar, kebutuhan belajar dan pamong belajar, semuanya mendukung terlaksananya program pembelajaran bahasa Inggris secara baik. (3) ketersediaan sarana prasarana pada Kejar Paket B dan Kejar Paket C di SKB Kabupaten Batang, cukup memadai untuk pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris secara baik. (4) proses pembelajaran pada program pembelajaran bahasa Inggris pada kejar paket B dan C di SKB Kabupaten Batang ini berjalan dengan baik, hanya saja warga belajar dalam kegiatan tatap muka masih kurang aktif. (5) penyelenggara memiliki kesiapan yang baik dalam memberikan pelayanan pada penyelenggaraan program

pembelajaran bahasa Inggris pada Kejar Paket B dan C di SKB Kabupaten Batang. (6) program pembelajaran bahasa Inggris ini cukup berhasil berdasarkan nilai bahasa Inggris warga belajar yang memenuhi KKM, sehingga memberikan manfaat yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris.

#### Saran

Berdasarkan simpulan, maka manfaat teoritisnya yaitu teori-teori yang sudah dijadikan sebagai kriteria keberhasilan adalah benar-benar dapat dijadikan acuan atau standar untuk mengukur keberhasilan program penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris tersebut.

Manfaat praktisnya bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar, membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran, membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik dan membantu memilih metode belajar yang baik dan benar, serta mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas.

Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk promosi peserta didik, seperti kenaikan atau kelulusan, mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perorangan maupun kelompok, menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing, *feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran, menyusun laporan kepada orangtua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran, menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.

Bagi orangtua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah. menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya, memprakirakan kemungkinan belajar tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.

Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk menentukan penempatan peserta didik, menentukan kenaikan kelas, pengelompokan peserta didik di sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang.

Terakhir, kebijakan (*policy*), yaitu melanjutkan program karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1988). *Penilaian program pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Brinkerhoff, R.O. & Brethower, D.M. (1983). *Program evaluation: a practitioner's guide for trainers and educators: A Source-Book*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004, standar kompetensi, mata pelajaran: bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Isaac, Stephen & Michael, B. William. (1982). *Handbook in research and evaluation*. San Diego: Edits publisher.
- Jin, G. (2008). Application of communicative approach in college english teaching. *asian social science*, Vol.4, 81-85, Retrieved from [www.ccsenet.org/journal.html](http://www.ccsenet.org/journal.html).
- Kaufman, & Susan. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints.
- Madya, S (1991). *Introducing the communicative approach to EFL student teachers in yogyakarta: Seminar Paper*.
- Richards, J. C & Renandya, W. A. (2002). *methodology in language teaching: an anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. (1987). *The context of language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudjana. (2007). *Manajemen program pendidikan. Untuk pendidikan luar sekolah dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Penerbit Falah Production.
- Tiantong, M., & Tongchin, P. (2013). A multiple intelligences supported web-based collaborative learning model

using Stufflebeam's CIPP evaluation model. *International Journal of Humanities and Social Science*, p.157-165.

Weiss. C.R. (1972). *Evaluation research. methods of assessing program effectiveness*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall.